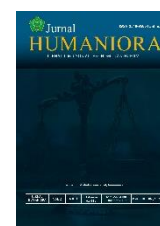


Available online at www.jurnal.abulyatama.ac.id/humaniora
ISSN 2548-9585 (Online)

Universitas Abulyatama Jurnal Humaniora



Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Minyak Nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan

Jumadi Ahmad^{*1}, Firdaus², Syarifuddin²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

*Email korespondensi: jumadiahmad1907@gmail.com¹

Diterima 28 Februari 2023; Disetujui 28 Maret 2023; Dipublikasi 31 April 2023

Abstract: Patchouli plant is a plant that produces patchouli oil. Patchouli oil refinery is a potential business to be developed because Indonesia has a tropical climate that is suitable for planting patchouli plants. And businesses that can utilize local resources and are oriented towards the export market. The purpose of this study was to determine the amount of income derived from the patchouli oil business and to analyze the feasibility of the patchouli oil business in Kluet Tengah District, South Aceh Regency. The research method used survey method. The sampling technique is "Simple Random Sampling" of 10% with a total sample of 23 farmers. The data analysis model used is income analysis, feasibility analysis of R/C Ratio and feasibility analysis of Break Event Point (BEP). The results showed that the average income received by patchouli oil farmers in Kluet Tengah District, South Aceh Regency was Rp. 4.140.614/year with an average income per hectare of Rp.14.781.991,98/year. The Revenue Cost Ratio of patchouli oil is worth pursuing, because it produces a comparison of total revenue with a total cost that is greater than one, which has a number of $1,40 > 1$. In other words, an R/C value of 1,40 means that for every Rp. 100 costs incurred, then farming Patchouli oil earns Rp. 140. BEP (Break Event Point) per kilogram of patchouli oil, namely 4,16 kg of patchouli oil and BEP in rupiah sales of Rp. 2.196.078,44. So patchouli oil farming in Kluet Tengah District, South Aceh Regency is said to be profitable, because the yield values obtained exceed the BEP values. The average amount of patchouli production obtained was 27,2173913 kg and sales proceeds (receipts) were Rp. 14.425,217,4

Keywords: Analysis, Farming, Farmers, Patchouli Oil, R/C Ratio, Break Event Point (BEP)

Abstrak: Tanaman nilam adalah tanaman yang menghasilkan minyak nilam. Penyulingan minyak nilam merupakan salah satu usaha potensial untuk dikembangkan, karena Indonesia memiliki iklim tropis yang cocok untuk ditanami tanaman nilam. Dan usaha yang mampu memanfaatkan sumberdaya lokal dan berorientasi pada pasar ekspor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usaha minyak nilam dan untuk menganalisis kelayakan usaha minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Metode penelitian yang digunakan metode survei. Teknik sampling "Simple Random Sampling" sebesar 10% dengan jumlah sampel 23 petani. Model Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis kelayakan R/C Ratio dan analisis kelayakan Break Event Point (BEP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima petani minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan yaitu sebesar Rp. 4.140.614/tahun dengan rata-rata pendapatan per hektar adalah Rp. 14.781.991,98/tahun. Revenue Cost Ratio minyak nilam layak untuk diusahakan, karena menghasilkan perbandingan total penerimaan dengan total biaya yang lebih besar dari

satu yaitu memiliki angka $1,40 > 1$. Dengan kata lain nilai R/C sebesar 1,40 bermakna untuk setiap Rp.100 biaya yang dikeluarkan, maka usahatani minyak nilam memperoleh pendapatan sebesar Rp. 140. BEP (*Break Event Point*) perkilogram minyak nilam yaitu 4,16 kg minyak nilam dan BEP rupiah penjualan sebesar Rp. 2.196.078,44. Maka usahatani minyak nilam yang ada di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dikatakan menguntungkan, karena nilai-nilai hasil yang diperoleh melebihi dari nilai BEP. Rata-rata jumlah produksi nilam yang diperoleh 27,2173913 kg dan hasil penjualan (penerimaan) Rp.14.425.217,4.

Kata kunci : Analisis, Usahatani, Petani, Minyak Nilam, R/C Ratio, Break Event Point (BEP).

Nilam merupakan komoditi perkebunan yang cukup penting peranannya, baik sebagai sumber devisa negara, sebagai sumber pendapatan petani dan memperluas kesempatan kerja. Tanaman nilam merupakan kelompok tanaman yang penghasil minyak atsiri. Minyak atsiri yang dihasilkan dari tanaman aromatic merupakan komoditas ekspor yang dibutuhkan dari berbagai industri seperti industri parfum, industri kosmetik, industri farmasi, serta industri makanan dan minuman (Nasution J. M., 2018).

Indonesia merupakan produsen minyak nilam terbesar di dunia selain Cina, Malaysia dan Brazil. Disamping Sumatera Utara dan beberapa daerah lainnya, Provinsi Aceh merupakan sentra produksi minyak nilam di Indonesia. Kecamatan Kluet Tengah merupakan salah satu daerah di Kabupaten Aceh Selatan yang memiliki potensi sangat besar untuk pengembangan tanaman nilam dari beberapa kecamatan penyumbang sumber nilam di Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kecamatan Kluet Tengah Pada tahun 2018 sampai 2021 Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan untuk laju pertumbuhan rata-rata luas areal tanaman belum menghasilkan (TBM) adalah 0%, hal ini karena TBM tahun awal sama dengan TBM tahun akhir, namun dalam kurun waktu tersebut

terjadinya fluktuasi. Luas areal tanaman menghasilkan persentase laju pertumbuhan yang negatif (menurun) yaitu sebesar -6%. Sedangkan tanaman rusak (TR) dengan persentase laju pertumbuhan yang negatif (menurun) yaitu sebesar -3%. Akan tetapi laju pertumbuhan produksi positif (meningkat) sebesar 3% dengan produktivitas sebesar 10% (BPS Kluet Tengah, 2022)

Penyulingan minyak nilam merupakan salah satu usaha potensial untuk dikembangkan, karena Indonesia memiliki iklim tropis yang cocok untuk ditanami tanaman nilam. Dan usaha yang mampu memanfaatkan sumberdaya lokal dan berorientasi pada pasar ekspor. Penyulingan minyak nilam juga tidak hanya menguntungkan, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja, sekaligus menunjang produktivitas sektor perkebunan. Meskipun demikian belum banyak ditemui pengusaha penyulingan minyak nilam di Indonesia (Madina *et al.*, 2018).

Secara umum peningkatan produksi dapat menjadi suatu indikator keberhasilan dari usahatani sehingga dapat menjadi tolak ukur kesejahteraan petani, namun tingginya produksi dalam suatu usahatani belum menjamin pendapatan yang akan diperoleh petani juga tinggi, karena pendapatan tersebut dipengaruhi oleh harga jual yang diterima petani dan besarnya biaya input yang ikut digunakan

pada suatu usahatani. Usaha penyulingan minyak nilam di wilayah Kluet Tengah dilakukan sendiri oleh petani nilam. Untuk melakukan penyulingan minyak nilam petani membutuhkan unit pengolahan minyak nilam yang dinamakan “ketel”.

Kecamatan Kluet Tengah dan Kecamatan Kluet Selatan dulunya merupakan satu wilayah, kemudian kecamatan tersebut dimekarkan menjadi dua kecamatan. Dan mayoritas petani nilam di kecamatan tersebut melakukan sendiri usaha penyulingan minyak nilamnya, namun petani nilam tidak hanya bermata pencaharian dari penyulingan minyak nilam, akan tetapi ada dari berbagai sektor mata pencaharian lainnya. Dikarenakan penyulingan minyak nilam bukan suatu mata pencaharian tetap dari petani di daerah penelitian, maka penulis ingin mengetahui apakah usaha penyulingan minyak nilam layak untuk dikembangkan.

Berdasarkan uraian di atas maka timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Minyak Nilam di Kecamatan Kuet Tengah Kabupaten Aceh Selatan”.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah berapa besar pendapatan yang diperoleh dari usaha minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan? dan apakah usaha minyak nilam layak untuk diusahakan di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan ?

KAJIAN PUSTAKA

Tanaman Nilam

Nilam (*pogostemon cablin benth*) adalah suatu semak tropis penghasil sejenis minyak atsiri yang

dinamakan sama (minyak nilam). Tanaman ini menyukai suasana teduh, hangat dan lembab. Selain itu tanaman nilam juga mudah layu jika terkena sinaran matahari langsung atau jika tanaman kekurangan air (Herianti, 2020).

Untuk mendapatkan tanaman nilam yang memiliki kualitas baik, harus disesuaikan dengan jenis tanah yang cocok untuk ditanami seperti tanah latosol, tanah andosol dan tanah aluvial. Musim yang cocok untuk menanam nilam adalah awal musim hujan, serta waktu panen terbaik adalah saat umur tanaman telah mencapai 6 bulan. Serta budidaya tanaman nilam dapat dilakukan dengan cara kultur jaringan (vegetatif) (Herianti, 2020).

Minyak Nilam

Minyak diperoleh dari penyulingan uap terhadap daun keringnya. Pada umumnya, minyak nilam memiliki kadar *patchouli alcohol* tidak kurang dari 30%. Minyak nilam harus berwarna kuning jernih dan memiliki wangi khas dan sulit dihilangkan. Dan umumnya minyak nilam larut dalam pelarut organik dan tidak larut dalam air (Serfandi, 2017).

Penyulingan minyak nilam tidak hanya terbatas untuk menghasilkan nilam semata, tetapi juga membuat minyak nilam bermutu yang dikehendaki pasar (Dwi & Septina, 2012).

Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani yaitu selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh. Besarnya pendapatan yang diterima adalah balas jasa untuk tenaga kerja, modal kerja keluarga yang dipakai dan pengelolaan yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga. (Ginting, 2021).

Pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor- faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain (Astuti W., 2018).

Analisis Kelayakan

Studi kelayakan merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian studi kelayakan adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (benefit), baik dalam arti finansial maupun dalam arti sosial benefit (Siregar N., 2016).

Studi kelayakan bisnis adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek (biasanya berupa proyek investasi) dilaksanakan dengan berhasil. (Rahayu, 2015).

Tujuan utama studi kelayakan adalah untuk menghindari keterlanjuran investasi yang memakan dana besar yang ternyata justru tidak mampu memberikan keuntungan secara ekonomi. Studi kelayakan aspek finansial (keuangan) merupakan faktor yang menentukan (Nathasiya, 2019).

Analisis Kelayakan Usaha R/C Ratio

R/C Ratio menyatakan kelayakan suatu usaha apakah menguntungkan, impas atau suatu usaha dapat dikatakan mengalami kerugian (Saiful, 2020).

Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C) dapat digunakan untuk mengetahui apakah usahatani minyak nilam yang dilakukan petani tersebut layak atau tidak. R/C merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total yang meliputi biaya variabel dan biaya tetap (Yuliana, 2018).

Break Even Point (BEP)

Teknik *break even point* analysis atau *cost volume profit analysis* sering digunakan dalam menganalisis keuangan perusahaan. Model ini mencoba mencari dan menganalisis aspek hubungan antara besarnya investasi dan besarnya volume rupiah yang diperlukan untuk mencapai tingkat laba tertentu (Saiful, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani sekaligus pengusaha usaha minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan. Teknik pengambilan sampel untuk petani sekaligus pengusaha minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Besarnya populasi yang mewakili ditetapkan 10% dari jumlah 242 populasi usaha minyak nilam diambil sampel juga 23 orang petani sekaligus pengusaha minyak nilam.

Metode dan Model Analisis

Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya diolah dan ditabulasikan kebentuk tabelaris sesuai dengan kebutuhan analisis. Sesuai dengan hipotesis yang diuraikan di atas maka dianalisis dengan menggunakan metode analisis pendapatan dan analisis kelayakan.

1. Pengujian Hipotesis 1 Analisis Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan pengusaha minyak nilam, digunakan rumus sebagai berikut:

a. Biaya Produksi Minyak Nilam

Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung biaya usaha minyak nilam di Kecamatan Klut Tengah menurut rumus Soekartawi (1990) :

$$TC = \sum X_1 \cdot P_{X_1} + X_2 \cdot P_{X_2} + X_3 \cdot P_{X_3} \dots (1)$$

Dimana

TC = Total Cost

X_1 = Pupuk

P_{X_1} = Harga Pupuk

X_2 = Bibit

P_{X_2} = Harga Bibit

X_3 = Tenaga Kerja

P_{X_3} = Upah Kerja

b. Penerimaan Usaha Minyak Nilam

Penerimaan (pendapatan kotor) adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung penerimaan total menurut rumus Soekartawi (1990) :

$$TR = Y \cdot P_y \dots (2)$$

Dimana :

TR = Total Revenue

Y = Produksi Nilam

P_y = Harga Nilam

c. Pendapatan Usaha Minyak Nilam

Keuntungan bersih adalah seluruh pendapatan yang diperoleh pengusaha dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses berjalannya produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan menurut rumus Soekartawi (1990) :

$$K = TR - TC \dots (3)$$

Keterangan:

K = Keuntungan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

2. Pengujian Hipotesis 2 Analisis Kelayakan

Hipotesis yang telah diuraikan diuji dengan menggunakan analisis Kelayakan yang terdiri dari :

a. Analisis Kelayakan R/C Ratio

R/C Ratio menyatakan kelayakan suatu usaha apakah menguntungkan, impas atau suatu usaha dapat dikatakan mengalami kerugian. Secara sistematis (R/C) dapat dirumuskan menurut Soekartawi, (1990) sebagai berikut.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \dots (4)$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Kriteria berdasarkan R/C Ratio adalah :

- R/C ratio > 1, usaha minyak nilam layak untuk diusahakan
- R/C ratio = 1, maka usaha minyak nilam tidak untung dan tidak rugi
- R/C ratio < 1, usaha minyak nilam tidak layak untuk diusahakan

b. Analisis BEP (Break Event Point)

Break even berarti suatu keadaan dimana perusahaan tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi, artinya seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi itu dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan. Total biaya (biaya tetap dan biaya variable) sama dengan total penjualan, sehingga tidak terjadi laba dan juga kerugian.

Harga BEP ini adalah harga pokok atau dasar untuk mengembalikan modal agar usaha untung, maka petani harus menjual produksi di atas harga dasar. Untuk menghitung BEP kita bisa hitung dalam bentuk unit atau price tergantung untuk kebutuhan.

BEP dalam unit berdasarkan rumus Fuad *et al.* (2000):

$$\text{BEP unit} = \frac{a}{(c-b)}$$

$$(c) \times = (c) \frac{a}{(c-b)}$$

$$cx = \frac{ca}{(c-b)}$$

BEP dalam rupiah penjualan berdasarkan rumus Fuad *et al.* (2000):

$$\text{BEP rupiah penjualan} = \frac{a}{1 - \frac{b}{c}} \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:

BEP: titik impas dalam unit harga produksi

c : harga jual per unit

a : biaya tetap total

x : jumlah produk yang dijual

P : Harga Jual Unit

b : Biaya Variabel Per Unit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Nilam di Kecamatan Kluet Tengah

Karakteristik petani yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani minyak nilam, dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik petani sangat erat hubungannya dengan kegiatan dan cabang usahatani minyak nilam. Untuk jelasnya karakteristik petani minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan seperti terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rata-Rata Karakteristik Petani Minyak Nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2022.

No	Karakteristik	Satuan	Rata-Rata
1	Umur	Tahun	51,96
2	Pendidikan	Tahun	8,87
3	Pengalaman	Tahun	13,61
4	Tanggungan Keluarga	Jiwa	2,04

Sumber: Data Primer, 2022

Pada Tabel 1 di atas terlihat bahwa rata-rata umur petani minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah masih tergolong usia produktif untuk bekerja yaitu 51,96 tahun. Umur dalam usahatani mempunyai hubungan dengan kemampuan kerja, kemampuan berfikir dan kemampuan dalam menganalisis.

Rata-rata pendidikan petani minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan adalah 8,87 tahun, yang mana setara dengan Sekolah Menengah Pertama, artinya petani minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah ini telah mampu menulis dan membaca secara baik serta menerima segala informasi yang baru. Pendidikan akan mempengaruhi cara berfikir para petani. Dan hal ini tentu berkaitan dengan dengan kemampuan petani dalam usaha meningkatkan produksi dalam usahatani.

Rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan adalah 13,61 tahun, yang mana tergolong pada para petani yang cukup berpengalaman dalam usahatani. Pengalaman berusahatani berhubungan erat dengan produktivitas usahatani yang diperoleh. Serta memiliki pengalaman yang lebih lama akan lebih mudah dalam mengambil keputusan yang baik dan benar.

Sedangkan dari segi jumlah tanggungan petani

terhadap keluarga, maka jumlah tanggungan rata-rata petani minyak nilam adalah 2,04 jiwa. Hal ini berarti jumlah tanggungan para petani tidak begitu banyak dan dapat menghemat pendapatan yang diterima.

Luas Lahan Garapan Nilam

Lahan garapan dalam penelitian ini merupakan luas area tanaman nilam yang diusahakan oleh petani yang merupakan faktor penting dalam upaya meningkatkan produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani. Besar kecilnya luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi pertanian dan pendapatan usahatani. Petani sampel yang ada di daerah penelitian semuanya memiliki lahan garapan milik sendiri.

Rata-rata luas lahan yang dikelola oleh petani minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan adalah 0,28 hektar.

Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam penelitian ini adalah besarnya pencurahan tenaga kerja dalam usahatani minyak nilam. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani minyak nilam berasal dari dalam keluarga (DK) dan juga berasal dari luar keluarga (LK). Rata-rata waktu kerja dalam satu hari adalah 6 (enam) jam. Jenis kegiatan yang ada pada penelitian ini meliputi : persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemanenan, pengangkutan dan penyulingan.

Jumlah penggunaan tenaga kerja pada usahatani minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan seperti terlihat

pada Tabel 2:

Tabel 2. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Minyak Nilam Per Tahun di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2022

No	Tenaga Kerja	Rata-Rata/UT (HKP)		Rata-Rata/Ha (HKP)	
		DK	LK	DK	LK
1	Persiapan Lahan	19,87	6,77	70,92	24,17
2	Persiapan Bibit	16,22	0,39	57,91	1,40
3	Penanaman	15,14	7,22	54,04	25,78
4	Pemanenan	15,70	6,22	56,05	22,22
5	Penjemuran	9,47	0,46	33,82	1,66
6	Pengangkutan	1,84	0,36	6,56	1,29
7	Penyulingan	20,76	6,22	74,12	22,20
Total		99,00	27,65	353,41	98,71
		126,64		452,12	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat bahwa rata-rata penggunaan tenaga kerja adalah pada usahatani minyak nilam yaitu sebanyak 126,64 HKP/tahun. Sedangkan total rata-rata per Ha sebanyak 452,12 HKP/tahun, terdiri dari tenaga kerja persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemanenan, penjemuran, pengangkutan dan penyulingan.

Biaya Produksi

Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani minyak nilam selama proses produksi berlangsung. Perhitungan biaya produksi dapat memberikan gambaran tentang besarnya pendapatan yang akan diterima oleh petani minyak nilam dari produksi minyak nilam. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*).

Biaya Variabel

Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume

kegiatan. Biaya variabel pada usahatani minyak nilam ini terdiri dari biaya tenaga kerja, bibit, karung dan biaya pembelian herbisida bablas. Rata-rata biaya variabel seperti terlihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Minyak Nilam Per Tahun di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2022

No	Jenis Biaya Variabel	Rata-Rata Biaya/UT (Rp)	Rata-Rata Biaya/Ha (Rp)
1	Tenaga Kerja	8.865.110,64	31.648.444,98
2	Bibit	300.652,17	1.073.328,26
3	Karung	262.173,91	935.960,87
4	Herbisida Bablas	110.000,00	392.700,00
Total		9.537.936,72	34.050.434,11

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa rata-rata pengeluaran petani minyak nilam untuk biaya variabel meliputi biaya tenaga kerja, bibit, karung dan biaya pembelian herbisida bablas yaitu sebesar Rp. 9.537.936,72./tahun dengan rata-rata per hektar sebesar Rp. 34.050.434,11/tahun. Pengeluaran rata-rata biaya variabel terbesar adalah pada biaya tenaga kerja. Sedangkan rata-rata biaya variabel pengeluaran terkecil terdapat pada pembelian herbisida bablas.

Biaya Tetap

Biaya tetap (*fixed cost*) yaitu biaya yang nilainya tidak berubah sesuai dengan fluktuasi hasil produksi atau musim tanam (Mardhiah *et al.*, 2020). Biaya tetap pada usahatani minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan terdiri dari biaya pembelian cangkul, parang, semprotan, gerobak dan terpal. Biaya peralatan dihitung berdasarkan penyusutan peralatan. Rata-rata biaya penyusutan peralatan pada usahatani minyak

nilam di daerah penelitian seperti terlihat pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Minyak Nilam Per Tahun di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2022

No	Jenis Biaya Penyusutan	Rata-Rata Biaya/UT (Rp)	Rata-Rata Biaya/Ha (Rp)
1	Cangkul	126.086,96	450.130,43
2	Parang	64.927,54	231.791,30
3	Semprotan	80.000,00	285.600,00
4	Gerobak	30.000,00	107.100,00
5	Terpal	445.652,17	1.590.978,26
Total		746.666,67	2.665.600,00

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4 di atas terlihat bahwa rata-rata total biaya penyusutan usahatani minyak nilam sebesar Rp.746.666,67/tahun dan rata-rata per hektar Rp. 2.665.600,00/tahun. Rata-rata biaya penyusutan terbesar ialah pada biaya penyusutan terpal, karena umur ekonomi gerobak lebih cepat dibandingkan umur ekonomis biaya penyusutan yang lain. Sedangkan rata-rata total biaya terkecil terdapat pada biaya penyusutan gerobak, karena karena umur ekonomi gerobak lebih lama dibandingkan umur ekonomis biaya penyusutan yang lain.

Total Biaya Produksi

Total biaya produksi pada usahatani minyak nilam adalah penjumlahan dari biaya variabel dan biaya tetap. Untuk lebih jelasnya seperti terlihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Rata-Rata Total Biaya Produksi Usahatani Minyak Nilam Per Tahun di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2022

No	Jenis Biaya	Rata-Rata/UT (Rp/Tahun)	Rata-Rata/Ha (Rp/Tahun)
1	Variabel	9.537.936,72	34.050.434,11
2	Tetap	746.666,67	2.665.600,00
Total		10.284.603,39	36.716.034,11

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa rata-rata total biaya produksi sebesar Rp.10.284.603,39/tahun. Sedangkan rata-rata per hektar total biaya produksi sebesar Rp.36.716.034,11/tahun. Besarnya biaya per hektar, dikarenakan luas rata-rata usahatani nilam di daerah penelitian adalah 0,28 hektar, yang di konversikan ke dalam hektar menjadi 3,57 kali dari besar biaya perhektar.

Tabel 6. Rata-Rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Bersih Usahatani Minyak Nilam Per Tahun di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan, Tahun 2022

No	Uraian	Satuan	Rata-Rata/Usahatani	Rata-Rata/Ha
1	Produksi	Kg	27,2173913	97,1660869
2	Harga Jual	Rp/Kg	530.000	530.000
3	Penerimaan	Rp	14.425.217,4	51.498.026,1
4	Biaya Produksi	Rp	10.284.603,39	36.716.034,11
5	Pendapatan Bersih	Rp	4.140.614,01	14.781.992

Sumber: Data Primer, 2022

1. Rata-Rata Penerimaan

a. per usahatani

$$\begin{aligned} TR &= Y \cdot P_y \\ &= (27,2173913 \text{ kg}) \times (\text{Rp. } 530.000) \\ &= \text{Rp. } 14.425.217,4 \end{aligned}$$

b. Rata-Rata per hektar

$$\begin{aligned} TR &= Y \cdot P_y \\ &= (97,1660869 \text{ kg}) \times (\text{Rp. } 530.000) \\ &= \text{Rp. } 51.498.026,1 \end{aligned}$$

2. Rata-Rata Pendapatan Bersih

a. Per usahatani

$$\begin{aligned} K &= (P_y \cdot Y) - (P_x \cdot X) \\ &= \text{Rp. } 14.425.217,4 - \text{Rp. } 10.284.603,39 \\ &= \text{Rp. } 4.140.614,01 \text{(Menguntungkan)} \end{aligned}$$

b. Per hektar

$$\begin{aligned} K &= (P_y \cdot Y) - (P_x \cdot X) \\ &= \text{Rp. } 51.498.026,1 - \text{Rp. } 36.716.034,11 \\ &= \text{Rp. } 14.781.992 \text{(Menguntungkan)} \end{aligned}$$

Analisis Pendapatan Bersih

Pendapatan kotor yang diterima oleh pemilik usahatani minyak nilam setelah dikurangi dengan total biaya produksi, hal ini disebut juga dengan pendapatan bersih. Berikut rincian produksi, penerimaan dan pendapatan bersih pada usahatani minyak nilam seperti terlihat pada Tabel 6 bawah ini:

Berdasarkan hasil Tabel 6 terlihat bahwa usahatani minyak nilam yang telah diusahakan di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dengan rata-rata pendapatan per petani yang mengusahakan usahatani minyak nilam mendapatkan keuntungan sebesar Rp.4.140.614,01/tahun dan rata-rata keuntungan perhektar adalah sebesar Rp. 14.781.9912/tahun. Dimana pendapatan sebesar ini belum mencukupi kebutuhan pendapatan petani minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.

Analisis Kelayakan

Analisis Kelayakan *Revenue Cost Ratio*

Revenue cost ratio adalah suatu pengujian analisa kelayakan dengan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Kriteria yang digunakan dalam analisis ini adalah apabila nilai $R/C > 1$ maka

usaha tersebut dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan, karena besarnya penerimaan lebih besar dari besarnya biaya yang dikeluarkan dan sebaliknya. Perhitungan hasil analisis penerimaan dengan biaya (R/C) dapat dilihat sebagai berikut:

a. Rata-rata per usahatani

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{\text{Rp. 14.425.217,4}}{\text{Rp. 10.284.603,39}} \\ &= 1,40 \end{aligned}$$

b. Rata-rata per hektar

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{\text{Rp. 51.498.026,1}}{\text{Rp. 36.716.034,11}} \\ &= 1,40 \end{aligned}$$

R/C merupakan nilai perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa usahatani minyak nilam dinyatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total penerimaan dengan total biaya yang lebih besar dari satu yaitu memiliki angka $1,40 > 1$. Dengan kata lain nilai R/C sebesar 1,40 bermakna untuk setiap Rp. 100 biaya yang dikeluarkan, maka usahatani minyak nilam memperoleh pendapatan sebesar Rp. 140.

Analisis BEP (*Break Event Point*)

BEP (*Break Event Point*) adalah suatu kondisi dimana usaha tidak mendapatkan keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian. Pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan impas dapat melalui pendekatan teknik persamaan. Sebuah perusahaan akan mencapai keadaan impas jika jumlah pendapatan

sama dengan jumlah biaya. Untuk menghitung Break Even Point dapat dilakukan dengan cara dua pendekatan yaitu, pendekatan atas dasar unit dan pendekatan atas dasar rupiah penjualan. BEP pada usahatani minyak nilam yang ada di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan sebagai berikut:

a. Biaya variabel per kilogram

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Rata-rata biaya variabel}}{\text{Rata-rata produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp. 9.537.936,72}}{27,2173923} \end{aligned}$$

$$= \text{Rp. 350.401,79}$$

b. BEP per kilogram

$$\begin{aligned} &= \frac{a}{(c-b)} \\ &= \frac{\text{Rp. 746.666,67}}{(\text{Rp. 530.000} - \text{Rp. 350.401,79})} \end{aligned}$$

$$= \frac{\text{Rp. 746.666,67}}{(\text{Rp. 179.598,21})}$$

$$= 4,16$$

c. BEP rupiah penjualan = $\frac{a}{1 - \frac{b}{c}}$

$$= \frac{\text{Rp. 746.666,67}}{1 - \frac{\text{Rp. 350.401,79}}{\text{Rp. 530.000}}}$$

$$= \frac{\text{Rp. 746.666,67}}{1 - 0,66}$$

$$= \frac{\text{Rp. 746.666,67}}{0,34}$$

$$= \text{Rp. 2.196.078,44}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa biaya variabel per kilogram dicapai pada nilai sebesar Rp. 350.401,79 BEP atas dasar unit diperoleh pada nilai 4,16 kg minyak nilam. BEP atas dasar rupiah penjualan diperoleh pada nilai Rp.2.196.078,44 dimana dalam keadaan ini petani tidak mendapatkan laba maupun rugi, dengan demikian laba minyak nilam pada penjualan sebesar Rp. 2.196.078,44 adalah 0.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Esensi hasil penelitian dan pembahasan, harus relevan dengan temuan, disampaikan dalam bentuk butir-butir atau paragraf-paragraf pendek.

Berdasarkan data yang dianalisis dan hasil penelitian pembahasan tulisan ini maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani minyak nilam di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan yaitu sebesar Rp.4.140.614,4/tahun dengan rata-rata pendapatan per hektar adalah Rp.14.781.992/tahun.
- b. *Revenue Cost Ratio* minyak nilam layak untuk diusahakan, karena menghasilkan perbandingan total penerimaan dengan total biaya yang lebih besar dari satu yaitu memiliki angka $1,40 > 1$. Dengan kata lain nilai R/C sebesar 1,40 bermakna untuk setiap Rp. 100 biaya yang dikeluarkan, maka usahatani minyak nilam memperoleh pendapatan sebesar Rp. 140.
- c. BEP (*Break Event Point*) perkilogram minyak nilam yaitu 4,16 kg minyak nilam dan BEP rupiah penjualan sebesar Rp. 2.196.078,44. Maka usahatani minyak nilam yang ada di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan dikatakan menguntungkan, karena nilai-nilai hasil yang diperoleh melebihi dari nilai BEP.
- d. Rata-rata jumlah produksi nilam yang diperoleh 27,2173913 kg dan hasil penjualan (penerimaan) Rp. 14.425.217,4.

Saran

Untuk meningkatkan pendapatan, petani perlu untuk menjaga dan mempertahankan kualitas dari minyak nilamnya. Dan petani nilam masih bisa memperluas usahatani nilam, karena masih tersedianya lahan dan usaha nilam menguntungkan untuk diusahakan

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. (2018). Analisis Pendapatan usahatani Cabai Rawit di Desa Paccing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Badan Pusat Statistik Aceh Selatan, 2021. Kecamatan Kluet Tengah Dalam Angka 2021.
- Fuad, M., Christine H., Nurlela, Sugiarto, & Paulus, Y.E.F. (2000). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Dwi, Y. S., & Septina, W. S. (2012). Penyulingan Minyak Atsiri Dari Nilam. *Skripsi Universitas Pembangunan Nasional "Veteran."*
- Ginting, R. E. (2021). Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah (Kasus: Desa Purbaganda, Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun). *Skripsi Universitas Sumatera Uta*, 1–115.
- Herianti, V. (2020). Analisis Pendapatan Pada Usahatani Nilam di Desa Terpedo Jaya Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*.

- Madina, S., Nuraeni, & Busaeri, S. R. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Penyulingan Minyak Nilam (Studi Kasus pada Usaha Bosowasi di Desa Terpedo Jaya, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan). *Wiratani*, 1(2), 51–62.
- Mardhiah, A., Khumaira, & Aida, N. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Melon di Desa Neuheun Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Agriflora*, 4(2), 58–65.
- Nasution, J. M. (2018). Analisis perbandingan pendapatan usahatani Nilam (*Pogostemon cablin*) Bermitra dengan Usahatani Tidak Bermitra (Studi Kasus: Petani Nilam di Desa Guobatu, Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal). *Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 1–96.
- Nathasiya, W. Z. C. (2019). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Home Industri Tahu (Studi kasus: Binjai Barat). *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 1–45.
- Rahayu, A. D. (2015). Analisis Kelayakan Usaha Gula Semut Anggota Koperasi Serba Usaha (KSU) Jatirogo. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Saiful. (2020). Analisis Kelayakan Dan Break Event Point Usahatani Padi Sawah Program Studi Agribisnis. *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Serfandi, M. S. (2017). Ekstrasi Minyak Atsiri Dari Daun Nilam (*Pogostemon cablin Benth*) Dengan Menggunakan Metode Microwave Hydrodistillation dan Solvent-Free Microwave Extraction. *Skripsi Institut Teknologi Sepuluh Nopember*, 1–129.
- Siregar, N. (2016). Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Tahu (Kasus: Nagori Pematang Simalungun, Kec. Siantar, Kab. Simalungun). *Skripsi Universitas Sumatera Utara*, 1–99.
- Soekartawi. (1990). *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yuliana, P. (2018). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung (*Zea mays L.*) (Studi Kasus: Desa Payabakung, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang). *Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 1–60.